



MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS LINGKUNGAN

(Studi Kasus Unsur Pengalaman dan unsur waktu individu
pada siswa SMP Negeri 3 Cisurupan)

Oleh : Dr.Endang Kasupardi, S.Pd.,M.Pd
Dosen STKIP Siliwangi Bandung

Abstrak

Pembelajaran menulis cerpen bagi siswa SMP cenderung kurang mampu memaksimalkan fungsi pengalaman individu dan lingkungan sebagai sumber ide dalam menulis. Akibatnya, keterampilan menulis cerpen sampai saat ini masih sulit dikuasai dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal siswa melalui pengalaman dan lingkungan memiliki peranan ganda yakni, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Peranan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam menyikapi perbedaan dan pengaruh yang diterima sebagai sebuah pengalaman yang menarik bagi siswa itu sendiri dan atau bagi lingkungan sosial.

Pengalaman dan lingkungan yang dimiliki siswa pada proses pembelajaran menulis cerpen, merupakan modal dasar dalam mengembangkan ide cerita menjadi sebuah tulisan yang menarik dan enak dibaca. Bagi Penulis, ide yang dipahami tersebut memiliki makna yang mendalam sehingga ia menyadari kapan memulai dan bagaimana cerita diakhiri.

Pada penelitian pengembangan ini, lingkungan dan pengalaman yang dimiliki siswa menjadi sebuah model pembelajaran menulis cerpen, sehingga hambatan dan kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan menulis dapat diatasi dan menjadi kemampuan yang dimiliki siswa.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Guru sebagai pembimbing pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dalam upaya mengatasi kesulitan siswa menulis cerpen cenderung kurang mampu memaksimalkan lingkungan sosial dan pengalaman siswa sebagai sebuah model pembelajaran. Padahal lingkungan (sebagai unsur ekstrinsik) dan pengalaman siswa (sebagai unsur intrinsik) sangat berperan pada penguasaan pengetahuan dan kemampuan siswa selama belajar menulis cerpen di kelas. Lingkungan dan pengalaman siswa bahkan menjadi pengetahuan mendasar dalam usaha sadar mendapatkan pemahaman dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan lingkungan dan pengalaman hidup, peranan siswa berfungsi sebagai pengisah dan pemberi tanggapan terhadap pengalaman dan lingkungan sosial. Secara rinci, siswa memahami dan dapat mendalami makna pengalaman hidup secara keseluruhan. Siswa pun menyadari kapan mulai dan bagaimana berakhir kisah hidup yang dialaminya. Kenyataan tersebut akan mempermudah siswa dalam belajar menulis cerita pendek karena menjadi sebuah strategi pembelajaran yang dibimbing oleh guru.

Namun demikian, dalam kenyataan hidup siswa, ketika lingkungan dan pengalaman disusun menjadi sebuah model pembelajaran menulis, ternyata masih banyak ditemukan berbagai faktor penghambat proses pembelajaran menulis cerpen tersebut. Hal ini terjadi karena lingkungan belum secara menyeluruh dipahami sebagai sebuah potensi bahan tulisan, keterbatasan guru dalam memahami langkah-langkah pembelajaran menulis, keterbatasan kemampuan menganalisis sebab akibat suatu peristiwa yang dialami, dan keterbatasan kemampuan memahami apa, siapa, di mana, apabila, mengapa dan bagaimana menyusun unsur intrinsik cerpen. Atas dasar hal tersebut maka untuk menguasai keterampilan menulis cerpen ternyata masih memerlukan penekanan penerapan model pembelajaran menulis cerpen yang teruji, memenuhi kriteria pemodelan menulis, dan yang lebih utama adalah dapat mempermudah kegiatan menulis cerpen yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Kuswara (2009:32) bahwa, seorang guru dalam proses belajar mengajar menulis cerpen kurang memperhatikan lingkungan sehingga lingkungan tidak dapat dimanfaatkan sebagai sebuah model dalam proses pembelajaran menulis. Guru pun menekankan kekuatan daya khayal siswa dalam membuat sebuah cerpen. Pembelajaran menulis cerpen hanya bersifat menunjukkan kemampuan kognitif siswa, dan tidak diikuti proses afektif dan psikomotorik. Pada proses pembelajaran menulis cerpen, guru lebih banyak menekankan pada unsur teori bukan pada praktik, kenyataan tersebut menunjukkan bahwa guru sering melupakan lingkungan dan pengalaman hidup siswa untuk dikembangkan menjadi ide dan bahan cerita yang menarik ketika dilaksanakan pada proses pembelajaran menulis cerpen.

Sebuah tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi, dengan jelas menunjukkan bahwa lingkungan dan pengalaman penulis menjadi batang tubuh cerita yang tertera dikembangkan dari mulai awal sampai akhir tulisan. Tulisan dengan karakter demikian ternyata memiliki kekuatan, daya pembeda, menunjukkan kemampuan cara berpikir, bersikap dan bertindak sebagai isi sebuah tulisan. Seperti diungkapkan beberapa tokoh, Kuswara (2009:32), berpendapat bahwa, selengkap



pengalaman individu memiliki pangkal dan ujung yang mencerminkan lingkungan sosial dan budaya yang terjadi pada lingkungannya. Teeuw (1983:11) menyatakan bahwa, menulis tidak ditulis dalam kekosongan budaya, Kase, (2007:62) berpendapat bahwa, pengalaman tidak dapat dipisahkan dari budaya yang sudah berlangsung sebelumnya yang diperoleh dari lingkungan sosial. Menurut Sudrajat (2010:1) bahwa, pengalaman individu merupakan selingkung kehidupan yang pernah dialami sebelumnya, kini dan yang akan datang.

Lingkungan sebagai sarana belajar menulis bagi siswa, sebenarnya sudah membentuk gaya tersendiri yang membedakan antara individu satu dan individu lain. Gaya yang dimiliki individu ketika diproyeksikan pada kegiatan menulis cerpen, menghasilkan suatu gaya penulisan yang sering dianut oleh para penulis profesional dan berbagai lembaga penerbitan serta lingkungan menjadi ciri khas masing-masing. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan selain sebagai ciri seorang individu, juga menjadi ciri lembaga-lembaga yang bersangkutan dalam membedakan dirinya dengan yang orang lain.

Lingkungan sebagai sebuah proyeksi model pada penerbitan buku berfungsi; *pertama*, lingkungan sebagai ciri khas penerbit dan hanya berguna bagi penerbit yang bersangkutan. Lingkungan menjadi gaya yang dianut secara internal oleh penerbit yang bersangkutan; *Kedua*, lingkungan sebagai daya pembeda antar penerbit satu dengan penerbit lain. Daya pembeda yang dimaksud adalah kekuatan satu lembaga penerbitan, baik dari kemasan jilid, tata letak, penulisan dan gaya bahasa yang digunakan; *Ketiga*, isi materi dan kemasan. Penerbit hanya menerbitkan bidang keilmuan, umum, pelajaran sekolah, materi pengayaan, keagamaan, sastra, budaya, atau hukum.

Pengalaman yang berasal dari lingkungan sebagai unsur gaya dan daya pembeda dalam menulis, seperti ditegaskan Kuswara (2009:51) bahwa, Seorang penulis yang ingin menggambarkan kejadian dalam suatu cerita dengan jelas, maka ia akan mencatat apa yang terjadi, siapa pelaku cerita, dimana tempat kejadian cerita, kapan dan mengapa terjadi serta bagaimana peristiwa itu dapat terjadi. Jawaban terhadap berbagai pertanyaan tersebut maka seorang penulis akan mendeskripsikannya dengan tepat dengan menyusun sesuai langkah-langkah kejadian yang sebenarnya (Kuswara, 2009:51).

Berdasarkan pendapat Kuswara (2009:51) diketahui bahwa, lingkungan dan pengalaman memiliki peranan penting dalam memperjelas situasi dan berbagai sudut cerita yang dikembangkan dalam sebuah tulisan. Lingkungan dan pengalaman dapat memberikan peranan dasar dalam pembelajaran menulis bagi siswa. Selain itu, lingkungan memiliki rentang waktu yang dapat menentukan kapan berlangsung kejadian nyata yang diketahui siswa, baik dialami langsung atau tidak.

Rentang waktu tersebut antara lain, *pertama*, pengalaman masa lalu. *kedua*, pengalaman masa kini, dan *ketiga* pengalaman masa depan.

Rentang waktu masa lalu, siswa SMP usia 12-15 tahun dipandang sudah memiliki pengalaman masa lalu yang terjadi pada lingkungan sosial. Rentang masa kini, merupakan kejadian suatu peristiwa yang dialami siswa saat ini, dan atau sedang berlangsung. Rentang waktu masa depan, merupakan pengalaman pengemasan pengalaman masa lalu dan masa kini yang dirancangbangun, dipikirkan sebagai sebuah proyeksi kehidupan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut maka gagasan dalam menemukan pemecahan kesulitan siswa belajar menulis cerpen terus dicari, diuji coba, dinalisis kelebihan dan kekurangannya. Maka ketika gagasan ditemukan kemudian diterapkan pada proses pembelajaran menulis diharapkan dapat menjadi sebuah model yang efektif dan efisien.

Model yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran menulis merupakan usaha untuk mengatasi kesulitan siswa menulis cerpen sehingga siswa memiliki kemampuan menulis cerpen. Model yang efektif dan efisien dalam belajar menulis cerpen pada proses pembelajaran, masih ditemukan berbagai hambatan seperti hal-hal berikut. *Pertama*, guru memiliki keterbatasan dalam membimbing siswa belajar menulis cerpen dengan menggunakan model yang sudah ada; *kedua*, guru memiliki keterbatasan kemampuan dalam menulis cerpen; *ketiga*, kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar menulis cerpen yang membatasi ruang lingkup siswa dalam menetapkan tema tulisan; *keempat*, pembelajaran menulis cerpen masih bersifat mengembangkan kemampuan berpikir/kemampuan mengkhayal (kognitif) dalam menyusun cerpen; *kelima*, siswa memulai menyusun cerpen berdasarkan khayalan bukan berdasarkan pada kenyataan; *keenam*, guru sering menghimbau penggunaan kalimat yang berpola ejaan yang disempurnakan (EYD) dalam cerpen yang disusun siswa; *ketujuh*, siswa lebih sering belajar teori tentang cerpen daripada membuat cerpen; *kedelapan*, pembelajaran menulis cerpen pada kurikulum bahasa Indonesia di SMP, hanya berkisar 8 pertemuan pada dua semester di kelas IX dari 6 semester selama belajar di SMP; *kesembilan*, Lingkungan sosial dan pengalaman siswa masih dianggap dangkal untuk sebuah cerpen; *kesepluluh*, praktik menulis cerpen dipenuhi teori dan aturan menulis yang berakibat siswa enggan dan merasa sulit dalam menulis cerpen; *kesebelas*, adanya keyakinan bahwa menulis cerpen itu sulit sehingga menimbulkan keengganan dalam menyusun cerpen.

Gambaran nyata hambatan yang dialami siswa dalam menulis cerpen pada studi pendahuluan di SMPN 3 Cisurupan Kabupaten Garut sebagai sekolah uji coba



terbatas berdasarkan hasil pelaksanaan tes, observasi, studi dokumentasi, wawancara dan angket pada seluruh siswa sebanyak 525 orang, menunjukkan hasil data sebesar 20% siswa memahami keterampilan menulis cerpen. Uraian data tersebut antara lain, hanya 3% siswa mampu memikirkan dan mengungkapkan ide tulisan, hanya 3% siswa mampu membuat judul yang baik, 2% siswa mampu membangun latar cerita, hanya 3% siswa mampu membangun alur cerita, hanya 5% siswa mampu mencitrakan dirinya dalam sudut pandang cerita, hanya 1% siswa mampu mengembangkan ide, hanya 0.5% siswa mampu menggunakan pola kalimat dalam cerpen, hanya 0.5% siswa mampu menganalisis kalimat dalam cerpen, dan hanya 2% siswa mampu menyusun cerpen.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen di SMPN 3 Cisarupan masih sulit dikuasai oleh siswa sebagai sebuah kemampuan hasil pembelajaran menulis pada pelajaran bahasa Indonesia.

Adapun hambatan pembelajaran menulis cerpen bagi guru pada pra penelitian di Rayon 6 Ciakajang Kabupaten Garut antara lain, *pertama*, guru malas ketika akan mulai menulis, *Kedua*, guru memiliki kesibukan mengerjakan administrasi sehingga kesempatan menulis sangat sedikit, *Ketiga*, guru kurang mampu dalam mengelola waktu dan menyisihkan kegiatan untuk menulis, *keempat*, guru merasa kurang bahan dalam menyusun tulisan, *kelima*, guru mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan pada sebuah tulisan, *keenam*, guru sulit menentukan topik yang menarik untuk sebuah tulisan, *ketujuh*, guru mengalami kesulitan menjabarkan ide tulisan, *kedelapan*, guru kurang percaya diri menunjukkan hasil tulisan, dan *kesembilan*, guru merasa tidak memiliki tantangan dalam menghasilkan sebuah tulisan.

Simpulan dari berbagai hambatan menulis yang dialami oleh siswa dan guru dinyatakan bahwa keterampilan menulis masih sulit dilakukan oleh yang bersangkutan. Padahal hakekat kegiatan menulis merupakan suatu bentuk komunikasi dalam menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu, seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain.

Berdasarkan hal tersebut penelitian pengembangan ini berusaha mengembangkan model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan pada siswa SMP kemudian proses dan hasil pembelajaran tersebut diteliti dan dianalisis perkembangan tahap demi tahap pembelajaran. Penelitian ini diberi judul, "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Lingkungan pada Siswa Kelas IX SMP. (Studi Unsur Pengalaman Individu dengan Menerapkan Kategori Waktu melalui Strategi Inkuri)".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian pengembangan adalah sebagai berikut.

1. bagaimanakah pengembangan model pembelajaran menulis cerpen pada saat berlangsung pelaksanaan penelitian ini?
2. bagaimana bentuk pengembangan desain model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan yang dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menulis cerpen?
3. sejauhmana pengembangan desain model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan yang digunakan pada siswa kelas IX SMP?
4. bagaimanakah tingkat efektifitas hasil pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan yang digunakan pada siswa kelas IX SMP?
5. Bagaimanakah dampak perbedaan hasil pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan yang digunakan pada siswa kelas IX SMP?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah kesulitan siswa menulis cerpen, sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu model pembelajaran menulis cerpen yang teruji dan efektif dalam memecahkan permasalahan siswa.

Berdasar hal tersebut maka tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut;

1. menganalisis pelaksanaan pengembangan model pembelajaran menulis cerpen pada saat berlangsung pelaksanaan penelitian ini;
2. mengembangkan bentuk pengembangan desain model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan yang dapat membantu mengatasi kesulitan siswa menulis cerpen;
3. merancang pengembangan desain model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan yang digunakan pada siswa kelas IX SMP;
4. menganalisis tingkat efektifitas hasil pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan yang digunakan pada siswa kelas IX SMP;
5. menganalisis dampak perbedaan hasil pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan yang digunakan pada siswa kelas IX SMP;

D. Manfaat Penelitian



Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu simpulan yang dapat direkomendasikan dan menjadi masukan baru bagi pengajaran bahasa, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis cerpen.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Produk akhir yang diharapkan dari hasil penelitian pengembangan ini adalah validasi model pembelajaran menulis cerpen berbasis lingkungan melalui strategi inkuiri. Dengan demikian penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian pengembangan dari Borg&Gall (1979).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dan subjek penelitian pengembangan ini, untuk uji coba keterpakaian model terbatas, dilaksanakan di SMP Negeri 3 Cisarupan Kabupaten Garut. Dan uji coba lebh luas dilaksanakan pada SMP yang berbeda di wilayah kota, tengah dan pedesaan.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Sumber Data dan Informan

a. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan adalah: (a) Profil KTSP di lingkungan SMP uji coba terbatas dan uji coba luas; (b) profil Silabus Bahasa Indonesia yang digunakan di lingkungan SMP uji coba terbatas dan uji coba luas; (c) Profil Guru dan siswa SMP uji coba terbatas dan uji coba luas; (d) profil komponen pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IX SMP uji coba terbatas dan uji coba luas.

b. Informan

Informan yang digunakan peneliti untuk uji coba terbatas dan uji coba luas berdasarkan pada Sugiyono, (2009:300). *informan* diminta untuk berdiskusi, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 1995;215). Maka data yang dikumpulkan berupa; (a) kata-kata atau deskripsi dan narasi; (b) tindakan atau perilaku dan sikap; (c) tulisan-tulisan; (d) foto-foto/video; (e) data-data statistik lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, guna mengumpulkan data yang mendukung pemecahan masalah penelitian yang

mencakup kondisi lingkungan, dipakai dengan (1) studi dokumentasi; (2) wawancara; (3) observasi; (4) tes sebagai studi kecenderungan mengenai data awal yang menunjukkan adanya potensi untuk melaksanakan suatu pengembangan Model melalui ujicoba revisi model.

III. KAJIAN PUSTAKA

A. Model

1. Konsep Model

Model tercipta berdasarkan pada sebuah pemikiran tentang permasalahan yang rumit dan pelik sehingga timbul inisitaif untuk memecahkannya dengan cara yang mudah serta sederhana dalam melaksanakannya. (Dep. P dan K, 1984:75).

2. Pengertian Model

Model merupakan abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya (Simamarta, 1983: ix-xii).

Penelitian ini, menggunakan referensi model seperti pada, [http://www.scribd.com/doc/ 2479292/ModeldanSistem](http://www.scribd.com/doc/2479292/ModeldanSistem) yakni; Model menurut *referansi* waktu. Model yang dibuat berdasarkan pertimbangan waktu ini memiliki sifat-sifat sebagai berikut; a) *Statis*, model *statis* ini tidak memasukkan faktor waktu dalam perumusannya. b) *Dinamis*, model ini mempunyai unsur waktu dalam perumusannya.

Model yang disusun dalam penelitian ini berdasarkan pada urutan waktu kejadian yang dialami individu dalam lingkungannya. Namun demikian pengalaman individu ini tidak dibatasi dengan yang pernah dialami saja tetapi termasuk di dalamnya yang menjadi gejala individu secara intrinsik dan ekstrinsik. Dengan demikian pengalaman individu yang menjadi model dalam penelitian ini bersifat *rekonstruksi*, *konstruksi* dan *proyeksi*. *Ketiga*, pengalaman ini, disesuaikan pula dengan pengalaman bahasa yang dapat menggambarkan kejadian yang menyertai pengalamannya.

B. Model pembelajaran menulis cerpen Berbasis lingkungan melalui strategi Inkuiri (MPMCBLMSI)

1. Pengertian



Model pembelajaran menulis cerpen Berbasis lingkungan melalui strategi Inkuiri (MPMCBLMSI) merupakan model pembelajaran menulis yang memperhatikan dua unsur pendukung dalam diri seorang individu. Unsur tersebut antara lain unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berkaitan dengan jiwa individu yang berproses memahami dirinya dan peduli terhadap lingkungannya. Proses pemahaman individu bersifat *kognitif*, *afektive*, dan *psikomotor*. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah pengaruh yang berasal dari luar individu seperti lingkungan, keluarga, pertemanan, dan lingkungan sosial yang lebih luas lagi yang memengaruhi individu. MPMCBLMSI ini pun memperhitungkan kejadian suatu peristiwa berlangsung dengan perangsangan kata dan kalimat yang dapat menunjukkan waktu kejadian tersebut.

2. Parameter Pembelajaran Penysadaran Lingkungan

Pendidikan lingkungan merupakan suatu proses saling terkaitekaitan antara keadaan alam, lingkungan sekeliling dan manusia itu sendiri. Pendidikan yang dikembangkan semata-mata hanya untuk memberikan penyadaran lingkungan, diantaranya, a) menghadapkan seseorang pada persoalan lingkungan sehari-hari secara terus menerus pada kenyataan hidup, yang mudah dipahami dan masuk akal dan dialami oleh siswa. b) menumbuhkan peradaban malu seperti; mengotori tempat sendiri dan tempat orang lain, menyusahkan dan mengganggu orang lain, merusak fasilitas umum, melanggar kaidah umum dan kaidah sosial, menilai diri sendiri istimewa sehingga pantas didahulukan dalam segala urusan atau pantas mendaptkannya, segala aktifitas, dikebalkan dari segala peraturan dan ketentuan, bersembunyi dibelakang orang lain dan melemparkan kesalahan kepada orang lain.

3. Deskripsi Teori Penelitian dan Komponen

Deskripsi teori dan komponen yang memengaruhi pembelajar menulis karena MPMCBLMSI memiliki bagian-bagian yang memperjelas kedudukan penulis ketika memulai kegiatannya. Komponen berbasis lingkungan yang dialami oleh siswa yakni; komponen masa lalu (disebut memasalalukan), komponen masa kini (disebut memasakinikan), komponen masa depan (disebut memasadepankan), dan komponen penggunaan kategori ruang dan waktu dengan menggunakan kosakata yang dapat menunjukan kejadian suatu peristiwa.

Secara detil komponen-komponen MPMCBLMSI tersebut dapat diuraikan di bawah ini;

a. Berbasis Lingkungan

Cerpen berbasis lingkungan yang dipelajari siswa ada beberapa hal yakni; 1) lingkungan yang memberikan pengaruh kepada individu, dan 2) individu

memberikan pengaruh kepada lingkungannya. 3) sudut pandang memaknai lingkungan terbatas dan lingkungan lebih luas dari individu terhadap lingkungannya, 4) respon individu terhadap lingkungannya.

b. Makna Memasalalkan

Masa merupakan rentang waktu lama, satuan waktu yang berlaku pada masa lampau. Kejadian pada masa lampau dalam kegiatan menulis, kejadian yang pernah dialami pada masa lalu (rekonstruksi) menjadi ide menulis yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan kejadian pada masa atau waktu yang telah lalu, atau pernah dialami oleh orang yang bersangkutan.

Kejadian pada masa lalu kemudian diingat, dipikirkan, diperbaiki, dikemas, disuguhkan kepada khalayak umum, sehingga menjadi pengalaman yang menarik untuk dituliskannya.

c. Pengalaman Masa Kini

Masa kini (disebut juga memasakinikan) merupakan pengalaman individu pada kehidupan nyata yang sedang berlangsung sekarang dan hari ini. Makna memasakinikan membawa seorang individu untuk memulai menulis dari kehidupan yang dirasakan dan sedang berlangsung sekarang (konstruksi).

Dengan demikian memasakinikan merupakan kegiatan menulis yang berdasarkan pada kenyataan hidup yang terjadi dan sedang dirasakan ketika kegiatan menulis itu berlangsung atau kegiatan yang tidak begitu jauh dengan kegiatan ketika menulis.

d. Pengalaman Masa Depan

Pengalaman Masa Depan atau memasadepankan. Waktu ini bersifat pandangan dan harapan serta cita-cita jauh kedepan yang belum teralami. Namun demikian cerita yang dimaksud sudah dapat dibayangkan atau diperkirakan kesinambungannya dengan kegiatan masalalu, masa kini dan masa depannya (proyeksi).

e. Penggunaan kosa kata yang dapat menunjukkan waktu kejadian suatu peristiwa

Ide menulis dengan menggunakan kata kunci yakni menetapkan kunci kejadian suatu peristiwa yang dialami penulis. Kata-kata yang dapat menentukan kejadian suatu peristiwa diuraikan seperti di bawah ini;

- 1) Kata-kata yang dapat menunjukkan kegiatan masa lalu diantaranya adalah; Kemarin, hari senin lalu, pada ahun 2002*, tadi malam, kemarin dulu, kemarin pagi, sejam yang lalu, tiap hari tahun lalu, dua minggu lalu, ketika, selagi, seperti ketika, sepanjang hari kemarin, sepanjang hari senin lalu.



- 2) Kata-kata yang dapat menunjukkan kegiatan masa kini diantaranya adalah; selalu, umumnya, sebenarnya, biasanya, tidak pernah, kadang-kadang, tiap hari, ketika, sekali-kali, sesuatu waktu, sering, secara teratur, saat sekarang, dan setiap minggu.
- 3) Kata-kata yang dapat menunjukkan kegiatan masa depan diantaranya adalah Nanti sore, nanti malam, besok, sebelum, sesudah, hingga, segera sesudah, ketika, sementara waktu itu, segera, minggu depan, keesokan harinya, minggu sebelumnya, kemari dulu, bulan sebelumnya

H. Hasil Penelitian

Pelaksanaan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) sembilan tahun hingga kini di Kabupaten Garut, masih belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Jumlah Ideal lembaga pendidikan SMP di Kabupaten Garut seharusnya tersedia sebanyak 300 sekolah, namun dalam kenyataannya sekarang, Kabupaten Garut baru memiliki 138 SMP Negeri (Pertahun pelajaran 2009), dan 51 sekolah swasta dan MTs (pertahun pelajaran 2009).

I. Pembahasan Hasil Penelitian

Beberapa kesulitan guru, seperti diungkapkan pada latar belakang penelitian ini, yakni; proses pembelajaran menulis masih banyak ditemukan berbagai hambatan dalam menguasai keterampilan menulis cerpen diantaranya adalah; *pertama*, guru kurang efektif dan efisien dalam mengambil model menulis cerpen bagi siswa. *Kedua*, keterbatasan kemampuan guru terhadap model menulis cerpen yang diambil, *Ketiga*, tingkat kemampuan dan pengalaman guru dalam menulis cerpen yang masih kurang dan tidak merata pada semua guru, *keempat*, situasi pembelajaran yang menutup ruang lingkup siswa dalam mengambil tema dan bahan tulisan cerpen, *kelima*, pembelajaran menulis cerpen masih memfokuskan pemikiran siswa terhadap kemampuan kognitif untuk menghayalkan cerita yang dibuatnya, *keenam*, kemampuan menulis cerpen yang dibuatnya selalu berawal dari khayalan dan bukan cerita nyata sebagai ide dasarnya, *ketujuh* selalu adanya himbauan kegiatan dan hasil menulis cerpen yang harus selalu menggunakan kalimat yang berpola ejaan yang disempurnakan (EYD), *kedelapan*, kemampuan dasar menulis cerpen awal yang dimiliki siswa yang masih kurang. *Kesembilan*, keharusan menggunakan kosa kata, tanda baca dan penyusunan kalimat, bentuk dan jenis tulisan. *Kesepuluh*, pembelajaran menulis yang terdapat dalam kurikulum bagi siswa SMP, masih bersifat instruksi yang harus dipelajari, karenanya memerlukan penjabaran dan mencari solusi dalam memecahkannya berdasarkan hasil-hasil penelitian. *Kesebelas*, pengalaman praktik menulis yang kurang, sehingga lingkungan dan pengalaman hidup yang menarik, hanya menjadi kenangan indah saja, dan ketika dijadikan ide bahan tulisan, seolah-olah menjadi

dangkal, datar, tidak menarik, dan kehidupan seolah-olah berjalan normal dan stabil. *Kedua belas*, tidak adanya kesinambungan perasaan dan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari dengan bahan tulisan yang dipraktikannya. *Ketiga belas*, praktik menulis selalau dipenuhi teori dan aturan, sehingga menimbulkan keengganan individu dalam menulis. *Keempat belas*, adanya kepercayaan guru dan siswa yang mendalam terhadap teori dan *opini public* tentang betapa sulitnya menulis.

Analisis Penerapan MPMCB

Analisis data siswa yang sulit menguasai keterampilan menulis tersebut maka ditemukan langkah-langkah menulis cerpen berbasis lingkungan melalui strategi inkuiri. Maksud dari berbasis lingkungan ini adalah, *pertama*, siswa menyusun tulisan cerpen berdasarkan pada kenyataan hidup, baik itu lingkungan terbatas maupun lingkungan lebih luas. Lingkungan inilah yang menjadi objek siswa dalam menulis cerpen. Kedua, siswa setelah mendapatkan ide atau sumbu cerita maka guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang ide siswa secara klasikal, penjelasan ini berfungsi sebagai penyadaran lingkungan yang diberikan guru pada siswanya yang kemudian akan dijadikan isi cerpen tersebut. Sifatnya hanya informasi dan member penjelasan materi yang dipahami siswa. *Ketiga*, guru kemudian memberikan pertanyaan “*Kapan*”, dengan pertanyaan tersebut semata-mata guru ingin menjelaskan kapan kejadian tersebut sebagai kategori waktu kejadian suatu peristiwa yang dialami siswa tersebut. Alasan tersebut memberikan kejelasan pada siswa tentang kejadian yang akan dilukiskannya pada cerpen yang dibuat siswa itu. Akibat dari penjelasan ini, siswa akan memiliki langkah yang tepat dalam menyusun cerpennya dari sudut pandang kisah. *Keempat*, siswa menentukan satu pilihan waktu ketika proses kisah. Siswa menentukan peristiwa tersebut, apakah terjadi dan berlangsung pada waktu masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang. *Kelima*, kegiatan siswa apabila mengalami hambatan dalam memulai kisah pada kalimat awal, tengah atau akhir, maka siswa dianjurkan menggunakan kosa kata yang mendukung kisahnya tersebut. *Keenam*, siswa menjawab pertanyaan ASDAMBA, untuk memperjelas unsure intrinsik cerpen yang dibuatnya. Dari jawaban tersebut maka kisah yang dilaksanakan siswa akan jelas dan terarah. *Ketujuh*, siswa melakukan proses memanifulasi kisah dari kisah nyata menjadi kisah fiksi. Proses ini diperlukan, mengingat kegiatan siswa adalah membuat cerita pendek sebagai sebuah karya yang bersifat fiktif. *Kedelapan*, siswa diberi kesempatan untuk melakukan kreasinya yakni berusaha menemukan gaya tuturnya. *Kesembilan*, siswa menyusun cerpen dan menghasilkan karya yang merupakan tanggapan siswa terhadap lingkungan.

K. Simpulan Dan Rekomendasi



1. Simpulan

Penelitian pengembangan yang menjadi permasalahan pokok adalah siswa yang sangat sulit dalam menguasai keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis hanya dapat dicapai 20% secara keseluruhan dan 0,5% dari keseluruhan soal yang terdapat dalam ujian sekolah atau ujian nasional. Akhirnya pembelajaran menulis menjadi hambatan yang sangat besar untuk dikuasai oleh siswa. Beberapa penyebab permasalahan cerpen sulit dikuasai oleh siswa diantaranya adalah, *pertama*, kemampuan guru sebagai pembimbing siswa dalam pembelajaran menulis yang tidak merata diantara guru, termasuk didalamnya cara pengembangan metode dan model pembelajaran menulis yang kurang dipahami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, *kedua*, Sarana dan prasarana yang tidak mendukung berkembangnya kemampuan menulis, *Ketiga*, latar belakang sekolah dan latar belakang siswa yang memiliki perbedaan dalam mengembangkan kegiatan menulis di sekolahnya.

Berdasarkan permasalahan ini maka penelitian pengembangan ini menilai bahwa ada kendala guru dalam memberikan pembelajarannya, diantaranya adalah;

a. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang diambil oleh guru sebagai titik tolak atau sudut pandangnya terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

b. Metode pembelajaran

Cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hanya bersifat menyampaikan pelajaran dengan statis dan menyampaikan pelajaran yang normative saja.

c. Teknik pembelajaran

Cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik tidak tepat atau bahkan hanya bersifat umum saja, sama seperti mengajarkan materi lainnya.

d. Model Pembelajaran

Bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam mengajarkan cerpen, tidak begitu banyak dikuasai oleh guru, sehingga siswa sulit menguasai materi pelajarannya.

2. Pemecahan

Penelitian pengembangan ini berusaha mengembangkan suatu model pembelajaran menulis cerpen yang melihat sisi tingkahlaku sikap dan cara pandang manusia pada lingkungannya. Karena lingkungan yang berada di sekitar manusia, disadari atau tidak sudah memberikan pengalaman baik disadari atau tidak oleh manusia itu sendiri sudah memberikan pengetahuan dan pelajaran dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kase. 2002. *Bukuku Cerpenku*. SKM Etika. Edisi 2. Garut
- Kwary. Deny A. 2008. *Gambaran Umum Ilmu Bahasa (Linguistik)*, Google. WWW.menulis.com
- De Porter, Bobbi and Hernacki, Mike. 1999. *Quantum learning: Unleashing the genius in you, atau Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Fenstermacher, Gary D. 2004 *Approaches to Teaching / Gary D Fenstermacher, Jonas F. Soltis.—4th ed. p. cm. — (Thinking about education series)*
- Fromkin, Victoria & Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language* (6th Edition). Orlando: Harcourt Brace College Publishers
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Guntur, Hendri Tarigan. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Hadiyantoro, 2001. *Membudayakan Kebiasaan Menulis*. Jakarta: Fikananti Aniska.
- Hariwijaya. 2006. *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Hammond . 1989. *How to Teach Writing*. Oxford: Pearson Education Limited.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing*. Yogyakarta: MLC
- Joyce Bruce & weil. Maesha. 1980. *Model of teaching*. New jersey. Prantice Hill. Inc.
- Naga, Dali S. 2002. *Logika Bahasa Dan Keterampilan Menulis*, bahan Disampaikan pada seminar bulan bahasa di Universitas Negeri Jakarta:
- Norton, D.E. and Norton Sandra. 1983. *Through the eyes of a childrens*. New York. McMillan College Publishing Company..
- Nunan, D. 1991. *Language teaching methodology: A texbook For Teacher*. NewYork: Prentice Hall.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.



Nursalam AR. 2008. Ruh Sebuah Tulisan www.nursalam. multiply. Com.
<http://nursalam.multiply.com>

Sudrajat, Y. 2009. Menulis sejak pagi hari. Bandung: YAF Publish.

Sumber Internet:

Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran
(<http://smacepiring.wordpress.com/>)

http://supermahasiswa.multiply.com/journal/item/5/Sukses_Membuat_Proposal_Penelitian

<http://en.wikipedia.org/wiki/Research>